

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Pawit Farida Lestari Utami

SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia

Email: pawidfarida@yahoo.com

Abstrak

Dampak globalisasi dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara begitu jelas terlihat dari banyaknya paham radikal yang merusak jati diri bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan pada lingkungan anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan melibatkan unsur pendidikan melalui rancangan pendidikan karakter dengan pola manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan studi pustaka berupa kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam hasil dan pembahasan. Hasil studi menunjukkan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif, dan eksploratif. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen dan konsistensi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk menjadi model atau teladan bagi anaknya. Selain itu, media informasi turut berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa. Kemudian, diharapkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada tingkatan keluarga, sekolah dan diterapkan dalam bentuk keteladanan di masyarakat.

Kata Kunci: *Globalisasi, pendidikan karakter, manajemen diri, trisentra pendidikan*

Abstract

The impact of globalization in the activities of national and state life is clearly seen from the many radical ideas that undermine the identity of the Indonesian nation based on Pancasila. Character education is very urgent to be carried out in children's environments, namely families, schools, and communities by involving elements of education through character education designs with character education management patterns. This research is a literature study in the form of theoretical studies, references and other scientific literature related to the culture, values and norms that developed in the social situation under study. Data were collected through literature study obtained from library sources or documents, then analyzed and interpreted in the results and discussion. The results of the study show that the implementation of character education management must be participatory, democratic, elaborative, and explorative. The success of character education is largely determined by the commitment and consistency of parents, teachers, and community leaders to become models or role models for their children. In addition, the information media also has an effect on the formation of the nation's character. Then, it is hoped that character education can be carried out at the family, school level and applied in the form of exemplary in the community.

Key words: *Globalization, character education, self-management, education tricenter*

PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa perubahan dalam aktivitas keseharian masyarakat. Banyak hal di sektor kehidupan yang menggunakan keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek dan dimensi. Di satu sisi, globalisasi merupakan tuntutan perkembangan zaman yang harus diikuti untuk kemajuan suatu bangsa dan negara, tetapi disisi lain globalisasi meninggalkan berbagai masalah terhadap kehidupan umat manusia termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia akhir-akhir ini terlihat jelas dengan adanya arogansi kesukuan dan golongan dan memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang dapat merusak demokratisasi. Nilai-nilai bhineka tunggal ika dalam penyelesaian perbedaan pendapat sudah ditinggalkan oleh bangsa ini. Perbedaan pendapat sering diselesaikan dengan menggunakan kekerasan dan mengarah pada konflik horizontal bahkan SARA. Dampak globalisasi dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara begitu jelas terlihat dari banyaknya paham yang diadopsi oleh sekelompok orang atau organisasi di negara ini dengan memaksakan kehendak melalui aksi terorisme yang secara jelas merusak jati diri bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Dalam era globalisasi, tuntutan dunia dalam berbagai segi kehidupan semakin tinggi. Tidak hanya berlaku bagi sebuah bangsa, tetapi juga untuk anak bangsa. Persaingan dalam eksistensi hidup semakin ketat sehingga berbagai elemen harus menyiapkan anak bangsa sebagai generasi penerus supaya dapat bersaing dalam menghadapi dunia global. Dalam menyiapkan anak bangsa menghadapi persaingan dunia global tidak hanya fokus pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik saja, tetapi juga pada ranah afektif yang membuat anak bangsa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan norma yang berlaku dan jauh dari perilaku-perilaku demoralisasi bangsa.

Fakta bahwa perilaku demoralisasi yang terjadi di Indonesia semakin lama bukan semakin menurun tapi justru mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan pada lingkungan anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan melibatkan ranahkognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai unsur pendidikan. Ranah kognitif mempunyai tujuan untuk mengasah kemampuan anak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berorientasi membentuk sikap, motivasi, dan karakter anak dan ranah psikomotorik untuk mengasah keterampilan anak yang sifatnya mekanis dan prosedural.

Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara struktural dengan memahami penyebab terjadinya demoralisasi bangsa dan mencari pemecahan masalah untuk menangani masalah tersebut. Pendekatan struktural menekankan pada dampak perubahan dalam tatanan sosial dan peran individu dalam masyarakat sehingga pembentukan karakter dapat tercapai secara dinamis. Pendidikan karakter dapat dimulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan merancang pendidikan karakter dengan pola manajemen pendidikan karakter. Efektivitas manajemen pendidikan karakter sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan yaitu membentuk anak yang berkarakter. Terry (2005) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan, baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif

Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan Negara (Wibowo, 2012). Menurut Azzet (2011) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan efektif dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Jadi manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri individu sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Instrumen dan Teknik Analisis

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL

Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku seseorang kearah yang semakin baik sesuai dengan karakter bangsa. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena proses interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui suatu proses belajar. Dengan kata lain, perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dibutuhkan metode untuk pelaksanaan pembelajaran sehingga perilaku anak bisa terbentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan 3 cara sesuai dengan keadaan yang diharapkan, yaitu: kebiasaan, pengertian, dan contoh.

Kebiasaan (*Conditioning*) merupakan pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Contohnya: anak dibiasakan berpamitan sebelum pergi sekolah, berdoa sebelum melakukan aktivitas, menyanyikan lagu nasional sebelum pulang sekolah, membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menjadi perilakunya sehari-hari jika dilakukan berulang-ulang. Sementara itu, pengertian (*Insight*) diartikan sebagai pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan cara pengertian. Contohnya: membuang sampah pada tempatnya karena hal tersebut untuk kebersihan lingkungan dan bermanfaat bagi kesehatan dirinya. Pada saat ulangan tidak boleh mencontek karena hal tersebut merugikan dirinya dan masa depannya. Naik motor sesuai dengan kecepatan yang telah ditentukan atau tidak ngebut karena hal ini membahayakan dirinya dan pengguna jalan lainnya. Kemudian,

Contoh (*Model*) dibutuhkan keteladanan untuk melaksanakan pembentukan perilaku dengan cara ini. Apa yang anak lihat maka akan dilakukan oleh anak. Contohnya: seorang ayah melarang anaknya untuk tidak merokok. Hal ini akan dilakukan anak apabila ayah anak tersebut juga tidak merokok. Guru melarang peserta didik untuk tidak datang terlambat. Hal ini efektif dilakukan peserta didik kalau guru tersebut juga tidak datang terlambat. Seorang pemimpin menyuruh bawahannya untuk tidak korupsi, ini akan dilakukan bawahan jika pemimpin tersebut juga tidak melakukan korupsi dan menunjukkan perilaku anti korupsi.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter

Langkah awal dalam proses manajemen yaitu membuat perencanaan. Dengan membuat perencanaan kegiatan, maka segala sumber daya yang dimiliki difokuskan pada pencapaian tujuan. Menyusun perencanaan harus selalu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang dimiliki dan melakukan analisis untuk mengetahui kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan penyusunan kegiatan dan penyusunan anggaran kegiatan.

Dalam merencanakan pendidikan karakter didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu pemikiran dalam kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekaligus mengkaji sumber daya yang dimiliki dengan memperhatikan segala keterbatasan dan metode yang tepat. Dibutuhkan gambaran ke masa depan untuk merumuskan pola kegiatan yang akan dilakukan dalam pendidikan karakter tersebut. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan, yaitu: (1) Disesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki; (2) Perencanaan yang dibuat mempunyai tujuan yang jelas; (3) Kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan atau tidak sulit; (4) Mempunyai batas waktu pelaksanaan kegiatan yang jelas, dan (5) Program kegiatan harus terukur tingkat keberhasilannya.

Dalam membuat perencanaan perlu membuat beberapa prioritas program kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing sumber daya yang dimiliki. Tahapan dalam membuat perencanaan, yaitu tahap pertama melakukan identifikasi masalah dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dan melakukan analisis situasi, Tahap kedua menentukan skala prioritas pelaksanaan kegiatan supaya kebutuhan yang mendesak didahulukan. Tahap ketiga menentukan tujuan program sehingga pelaksanaan kegiatan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Tahap keempat menyusun rencana kerja operasional termasuk menyusun anggaran pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian dapat diketahui arah kegiatan dan yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian dilakukan dengan cara menggabungkan seluruh potensi yang ada pada organisasi dengan menetapkan tugas, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Cara mengorganisasi dapat dilakukan dengan langkah menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program dan menyusun dan membentuk susunan organisasi dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu yang mampu membawa pada tujuan organisasi. Pengorganisasian yang berkaitan dengan nilai utama karakter mencakup penentuan sumber daya yang dimiliki dari sarana, prasarana, lingkungan sampai sumber daya manusia dan menentukan fungsi dari sumber daya yang ada. Kemudian menyusun kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan merinci tugas dan tanggung jawab masing-masing individu yang terlibat dalam program pendidikan karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Setelah merumuskan perencanaan dan pengorganisasian tindakan selanjutnya adalah pelaksanaan (*actuating*) pendidikan karakter. Pelaksanaan merupakan proses penggerakan individu guna melakukan tindakan nyata sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, kemampuan manajer dalam memotivasi dan memberikan pengarahan yang berkaitan dengan tugas kepada rekan kerjanya untuk bekerja sesuai dengan rencana.

Fungsi pelaksanaan dijalankan oleh individu yang berperan sebagai pemimpin di lingkungannya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut yang perlu diperhatikan adalah kemampuan organisasi dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: kelompok kerja dan kebutuhan organisasi, peningkatan kompetensi pelaksana, pembagian tugas, motivasi kerja, komunikasi, dan prosedur pelaksanaan program. Fungsi tersebut dijalankan oleh orang yang berperan sebagai manajer dalam lingkup kerjanya, yaitu: kepala keluarga, kepala sekolah, dan pemimpin di dalam masyarakat (RT, RW, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur, dan sebagainya) dengan merangsang melalui tindakan nyata yang dilakukan para anggotanya untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Pada tahap pelaksanaan ini, pemimpin lebih menekankan pada usaha untuk memberikan motivasi kepada anggotanya dan mengarahkan anggotanya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dengan baik melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter.

Pengawasan Pendidikan Karakter

Tindakan yang dilakukan pada tahap pengawasan adalah memonitor kinerja dan mengarahkan upaya menuju tujuan yang sudah direncanakan. Dalam melaksanakan pengawasan yang harus diperhatikan adalah menetapkan pekerjaan dan alat yang digunakan dalam kegiatan, memonitor, menilai, dan mengoreksi pekerjaan yang dilakukan, menghindari dan memperbaiki

kesalahan, penyimpangan, dan penyalahgunaan, dan mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi pekerjaan

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini: menetapkan standar pekerjaan, mengukur pekerjaan yang telah dicapai, membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Kemudian apabila pelaksanaan menyimpang dari standar yang telah ditentukan segera mengambil tindakan perbaikan, meninjau dan menganalisis kembali rencana yang dibuat atau membuat rencana baru jika terjadi penyimpangan dan membuat rencana lanjutan jika hasilnya sesuai tujuan program. Dengan demikian, yang perlu ditekankan adalah perbaikan kinerja, monitoring, penilaian, dan evaluasi yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait program pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif, dan eksploratif. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen dan konsistensi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk menjadi model atau teladan bagi anaknya. Selain itu, media informasi turut berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa. Kemudian, diharapkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada tingkatan keluarga, sekolah dan diterapkan dalam bentuk keteladanan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A.M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. (2018). www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 6 April 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Terry, G. R. (2005). *Principles of Management*. New York: Alexander Hamilton.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta.